

INTEGRITAS MORAL PEMIMPIN: ANTARA CITA DAN FAKTA

Ade Herlan Wahyudin

(Mahasiswa Prodi MPI PPs IAIN SMH Banten)

ABSTRAK

Manusia menurut Nurcholis Madjid memang merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang mengagumkan dan penuh misteri. Dia tersusun dari perpaduan dua unsur, yaitu segenggam tanah bumi, dan ruh Allah. Maka siapa yang hanya mengenal aspek tanahnya dan melalaikan aspek tiupan ruh Allah, maka dia tidak akan mengenal lebih jauh hakikat manusia¹. Al-Quran sendiri juga menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sempurna. Banyak sekali kelebihan yang dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah di muka bumi ini. Allah menciptakan manusia untuk menjaga dan melestarikan bumi. Seperti yang tertuang dalam Al-Quran surat Al-Baqoroh ayat 30 yang artinya “Dan (ingatlah) tatkala Tuhan engkau berkata kepada Malaikat: Sesungguhnya Aku hendak menjadikan di bumi seorang khalifah. Berkata mereka: Apakah Engkau hendak menjadikan padanya orang yang merusak di dalam nya dan menumpahkan darah, padahal kami bertasbih dengan memuji Engkau dan memuliakan Engkau? Dia berkata: Sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Khalifah atau pemimpin adalah seseorang yang dapat mempersatukan orang-orang dan dapat mengarahkannya sedemikian rupa untuk mencapai tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh seorang pemimpin, maka ia harus mempunyai kemampuan untuk mengatur lingkungan kepemimpinannya². Dan pada era moden sekarang ini banyak sekali pemimpin yang melenceng dari hakikat seorang pemimpin. Banyak pemimpin yang sudah tidak memegang teguh dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang pemimpin. Korupsi yang terjadi di Indonesia itu adalah salah satu bukti bahwa pemimpin di negeri ini

¹ Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 430

² <http://berkarya.um.ac.id/?p=5522>

belum berjalan dengan benar dan sesuai hakikatnya. Integritas moral pemimpin di Indonesia bisa dibilang belum tinggi dan bagus.

Kata Kunci: *Integritas, Moral, dan Pemimpin*

Pengertian Integritas dan Moral

Kata integritas dalam bahasa Latin adalah “integrate”, artinya komplit, utuh dan sempurna (tidak ada cacat). Integritas adalah tanpa kedok, bertindak sesuai dengan yang diucapkan, konsisten antara iman dan perbuatan, antara sikap dan tindakan. Dalam konteks ini, integritas adalah rasa batin “keutuhan” yang berasal dari kualitas seperti kejujuran dan konsistensi karakter. Dengan demikian, seseorang dapat menghakimi bahwa orang lain “memiliki integritas” sejauh bahwa mereka bertindak sesuai dengan, nilai dan prinsip keyakinan mereka mengklaim memegang³. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia, **n•teg•ri•tas** *n* mutu, sifat, atau keadaan yg menunjukkan kesatuan yg utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yg memancarkan kewibawaan; kejujuran.⁴

Sedangkan secara etimologi istilah moral berasal dari bahasa Latin *mos, moris* (adat, istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan) *mores* (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak)⁵. Moral berasal dari Bahasa Latin yaitu *Moralitas* adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif.

³ <https://indrasetiawan17.wordpress.com/2011/08/02/definisi-integritas-dan-pengertian-integritas-indolibrary/>

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia

⁵ Bagus Irens, *Kamus Filsafat*, (jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 672

Pemimpin yang Berintegritas Moral

Pemimpin yang berintegritas moral adalah pemimpin yang tanpa kedok, yang bertindak sesuai dengan ucapan, sama di depan dan di belakang publik, konsisten antara apa yang di imani dan kelakuannya, antara sikap dan tindakan, antara nilai hidup yang dijalani, tanpa kompromi, pemimpin yang matang dan berintegritas berfokus untuk mencapai tujuan Allah⁶. Moral dalam zaman sekarang mempunyai nilai implisit karena banyak orang yang mempunyai moral atau sikap amoral itu dari sudut pandang yang sempit. Moral adalah produk dari budaya dan Agama. Selanjutnya dikatakan bahwa, kriteria mutu moral seseorang adalah hal kesetiaannya pada hatinya sendiri. Pemimpin yang berintegritas moral selalu berpikir dan akan bertanggung jawab atas keputusan yang dia ambil. Kepemimpinan yang dibangun atas kekuatan berpikir dengan kebiasaan yang produktif, yang dilandasi oleh kekuatan moral, akan menjadikan pemimpin tersebut memiliki “*integritas*” untuk bersikap dan berperilaku yang baik sehingga ia mampu memberikan keteladanan dan juga mampu mempengaruhi orang lain untuk melakukan. Perubahan yang terkait dengan proses berpikir, pemahaman dan berperilaku dalam bermasyarakat, berbangsa serta bernegara. Olehnya itu seseorang yang memiliki kepemimpinan yang mampu menerapkan arti dan makna integritas dapat diartikan bahwa dia meyakini benar, jika hanya orang yang kuatlah yang mampu bertahan. Dengan pemikiran di atas, maka *integritas* menjadi kunci kepemimpinan “bagaimana dia membuat keputusan yang benar pada waktu yang tepat”, dalam bersikap dan

⁶ <http://berbagiberkat.blogspot.com/2007/09/integritas.html>

berperilaku. Karena di situlah terletak pondasi dalam membangun kepercayaan dan hubungan antara individu dalam organisasi dan masyarakat secara keseluruhan, di mana kita memperlihatkan legalitas dan prosedur yang harus ditempuh, namun yang lebih penting *integritas* seseorang dapat menuntunnya untuk memilah mana yang jujur dan mana yang tidak jujur, dan juga dia tidak akan mudah dikacaukan akan hal-hal yang bersifat formal namun dapat menyesatkan.

Jadi kepemimpinan yang memiliki *integritas* akan menyadari dengan baik bahwa rimba hukum kadang bersifat absurd, namun itu tidak berarti bahwa dia akan mempergunakan hal tersebut dengan dalih kekuasaan, karena keyakinan yang dianutnya akan menolak keikutsertaannya dalam persaingan yang tidak sehat. Walaupun hal tersebut merupakan tugas yang harus dilakukannya. Oleh karena itu, dalam bersikap dan berperilaku, dia tidak akan melepaskan diri dalam membuat keputusan yang selalu bersifat adil dan objektif. Dengan kuatnya *integritas* itu, berarti dia telah mempunyai kekuatan yang mampu untuk melakukan manajemen intuitif dengan mengintegrasikan otak kanan dan kiri sebagai keterampilan manajemen yang akan mengantarnya menjadi pemimpin yang dapat memberikan keadilan dan kesejahteraan bagi institusi dan masyarakatnya. Integritas juga berhubungan erat dengan standar-standar moral dan kejujuran intelektual yang menjadi kerangka tingkah laku kita (Warren Bennis, 2001). Tanpa integritas, kita menipu diri sendiri dan orang lain, serta meremehkan setiap usaha keras yang dilakukan. Sedangkan untuk menelaah moralitas, kita tidak bisa mengesampingkan jejak pemikiran Immanuel Kant.

Sebagai seorang filosof *Pencerahan*, dan dengan gaya berpikir mendekati keaslian spekulatif Plato, Kant berperan dalam meletakkan dasar-dasar Etika bagi filsafat modern. Suatu etika moral berlandaskan pada kedewasaan *budi* manusia.

Bagi Kant, moralitas dan juga integritas ditentukan oleh kecakapan *budi* kita. Dengan menggunakan *budi*, atau akal, individu dapat mengendalikan kehendak bebasnya, untuk kemudian menyesuaikan dengan hukum-hukum universal sesuai kesepakatan masyarakat banyak.

Dalam buku pentingnya, *Critique of Pure Reason*, ide-ide moral Kant terfokus pada sebuah pertanyaan ‘Apa yang harusnya saya lakukan?’ Untuk menjawab hal ini, Kant menggunakan metode pemeriksaan atas status penilaian etis (*ethical judgment*). Dengan metode tersebut, Kant menyimpulkan bahwa apa-apa yang ‘seharusnya’ dilakukan mesti didasarkan pada suatu hukum umum yang dapat diterapkan di semua lapisan masyarakat.

Dengan perkataan lain, apa yang harus kita lakukan, dan dengan itu kita dapat disebut bermoral, harus dipertimbangkan dari ‘apa yang akan terjadi bila setiap orang melakukan apa yang kita lakukan’. Inilah prinsip ‘perintah kategoris’, yakni prinsip dasar moralitas yang akan memungkinkan manusia (dengan menggunakan akal) untuk menyelesaikan permasalahan moral.

Jika kita aplikasikan pada konteks pemimpin dan kekuasaan, maka salah satu tindakan pemimpin yang dapat disebut bermoral adalah menjalankan kekuasaannya demi kebaikan seluruh masyarakat. Atau, pemimpin tidak bermoral adalah mereka yang menghabiskan dana negara untuk kebutuhan sekunder (seperti

mobil, pakaian dinas ataupun alokasi makan-minum pejabat), dibanding untuk memenuhi kepentingan masyarakat.

Oleh karena itu, apabila pemimpin memerintah untuk kepentingan (kelompok) sendiri, ataupun berbuat sesuatu yang ‘seharusnya’ tidak dilakukan, maka kita dapat memberi label mereka sebagai pemimpin yang tidak bermoral. Seperti model ‘perintah kategoris’-nya Kant, apa jadinya jika semua pemimpin koruptif, dan menggunakan kekuasaannya untuk kepentingan sendiri?

Melalui etika Kantian, ukuran integritas moral dan kebaikan seorang pemimpin, ditentukan dari apa yang dilakukan pemimpin tersebut dikaitkan dengan kebaikan intrinsik dan kesesuaian pada ekspektasi rakyat. Model etika Kantian sejatinya dapat digunakan sebagai ukuran integritas moral para pemimpin dan penguasa di negeri kita.

Pentingnya Integritas Moral bagi Seorang Pemimpin

Dari pengalaman sejarah kita yang masih pendek ini, mungkin, integritas moral inilah satu-satunya kualitas utama yang paling dirasakan ‘tidak-signifikan-ada’ dalam setiap jenjang kehidupan politik kita. Realitas ini dapat dilihat dari pelbagai keluhan masyarakat akan maraknya tingkah laku yang ‘seharusnya’ tidak dilakukan pemimpin⁷.

Selain itu, keluhan akan pemimpin yang tampak lebih mementingkan kekuasaan dibanding bekerja dengan militan untuk melayani masyarakat, juga merupakan indikasi mencemaskan dari kualitas integritas moral sebagian pemimpin kita. Realitas ini lalu

⁷ <http://heilraff.blogspot.com/2016/04/integritas-kepemimpinan.html>

memunculkan pertanyaan-pertanyaan apokaliptik terhadap sistem dalam masyarakat, semisal keluarga dan pendidikan, yang sejatinya mendukung hibrida bagi integritas moral individu. Karena, seperti kualitas baik lainnya, integritas moral dimulai dalam keluarga. Dari keluarga, nilai-nilai baik diajarkan dan diinternalisasi sejak dini. Keluarga, ditopang dengan pendidikan berkarakter, adalah penumbuh kesadaran moral individu.⁸

Maju mundurnya bangsa banyak ditentukan oleh para pemimpin. Sebab pada hakekatnya pemimpin itu memiliki tanggungjawab, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap masyarakat. Tanggungjawab inilah yang pada dasarnya terkait dengan moral kepemimpinan. Kehidupan keseharianpun juga tidak lepas dari bagaimana seseorang melakukan kepemimpinan, baik terhadap diri sendiri atau terhadap orang lain.

Mengapa Integritas begitu amat penting sebab integritas memberikan Kuasa kepada kata-kata kita, memberikan kekuatan bagi rencana-rencana kita dan memberikan daya (*force*) bagi tindakan kita.

Profesionalitas adalah integritas yang teruji, abdi Negara yang professional adalah abdi Negara yang memiliki integritas yang teruji, tidak suka menggunakan aji mumpung memanfaatkan kesempatan dalam kesempitan, apalagi kesempatan dalam tanda petik yang selalu bermakna negative. Tidak mudah memang. Ada kesempatan untuk korupsi, kita menjadi bimbang. Sisi baik pada hati kita mengatakan jangan tetap sisi buruknya mengatakan tunggu apalagi. Mumpung ada kesempatan, sebab kalau tidak akan banyak

⁸ idem

orang lain akan menggunakan kesempatan tersebut. Korupsi itu manis diawal-awalnya tetapi akan menjadi pahit bahkan sangat pahit di ujung-ujungnya. Profesional artinya jika kita bisa menahan diri melakukan penyimpangan seperti itu meskipun kesempatan itu sangat terbuka lebar. Abdi Negara yang professional tidak akan berani menggunakan kesempatan, apalagi mencuri-curi kesempatan. Integritas yang teruji merupakan modal utama bagi kita untuk menjadi pelayanan masyarakat yang benar-benar berjiwa melayani.

Di masa ini, karakter yang demikian bisa dikatakan satu berbanding seribu, inilah biang kerok kenapa pemerintah kita kurang profesional karena betapa susahny mencari aparat pemerintah yang benar-benar memiliki integritas yang teruji. Yang banyak adalah aparat pemerintah yang suka mencuri-curi kesempatan. Kesempatan sudah ditutup rapat rapat tetapi dasar mentalnya rendah, ada saja celah-celah untuk melakukan penyimpangan. Hal ini bisa terjadi lantaran semua orang suka bermain kongkalikong, atasan dengan bawahan sama- melakukan penyimpangan.

Mengapa pemimpin harus merasa aman, karena rasa aman sangat penting bagi seorang pemimpin untuk menjalankan kekuasaan dan otoritasnya. Bila seorang pemimpin merasa tidak aman, ia akan membuat orang-orang disekitarnya menderita yang pada akhirnya, ia akan membuat dirinya sendiri serta pekerjaannya turut menderita, dan gagal sebagai seorang pemimpin. Pemimpin yang memiliki rasa aman mampu berfokus dalam kepemimpinannya. Karena tujuannya jelas yaitu mencapai visi dan misi bersama. Rasa akan memberinya keberanian untuk mengambil tindakan walau tidak populer sekalipun.

Integritas dalam hal kemurnian adalah satu tantangan yang sangat besar bagi para pemimpin. Keberhasilan sering kali memberi kesempatan bagi para pemimpin untuk jatuh kedalam pencobaan.

Pemimpin yang efektif adalah pemimpin yang memiliki integritas dalam masalah uang. Banyak pemimpin –pemimpin yang sangat handal jatuh karena melanggar integritas mereka dalam masalah uang.

Peringatan kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang dalam kekayaannya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati. Peringatan agar mereka itu berbuat baik, menjadi kaya dalam kebajikan, suka memberi dan membagi dan dengan demikian mengumpulkan suatu harta sebagai dasar yang baik bagi dirinya di waktu yang akan datang untuk mencapai hidup yang sebenarnya.⁹

Pemimpin dalam Prespektif Islam

Wacana kepemimpinan dalam Islam memiliki banyak pandangan dan pendapat. Hal ini diawali pasca kepergian Rasulullah Muhammad wafat. Masyarakat Islam telah terbagi- bagi kedalam banyak kelompok atau golongan. Kiranya inilah yang menyebabkan banyak perbedaan pendapat meskipun sumber rujukan mereka sama, yakni Al Qur'an dan Al Hadits. Sejarah telah mencatat setelah kepergian Rasulullah, kemudian tampuk kepemimpinan Islam dipegang oleh para khalifah, mulai dari Abu

⁹ <http://agnesekar.wordpress.com/2016/23/04/mengapa-integritas-itu-penting-bagi-seorang-pemimpin/>

Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah dan Bani Abbasiyah. Setelah kepemimpinan Abbasiyah runtuh, kepemimpinan Islam mulai terpecah-pecah kedalam kesultanan-kesultanan kecil. Itulah sepenggal singkat tentang kepemimpinan dalam Islam. Meskipun begitu dalam banyak ayat dan hadits diterangkan bahwa setiap diri pribadi juga merupakan pemimpin baik bagi dirinya maupun bagi lingkungan sekitarnya. Salah satu ayat yang menerangkan hal tersebut adalah:

“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikanNya kepadamu. Sesungguhnya Rabbmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. 6:165)

Sahabat Ibnu Umar ra berkata: Aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda: “Setiap kamu adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Penguasa adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang lelaki adalah pemimpin dalam rumah tangga, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Pembantu rumah tangga adalah pemimpin dalam menjaga harta kekayaan tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Dan setiap kamu

adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari dan Muslim).¹⁰

Makna hakiki kepemimpinan dalam islam adalah untuk mewujudkan khalifah di muka bumi, demi terwujudnya kebaikan dan reformasi¹¹.

Dalam konteks kepemimpinan, Nabi Muhammad hanya meminta syarat agar seorang pemimpin bisa berlaku adil. Hal ini misalnya diceritakan oleh As Syaikhani yang meriwayatkan hadis tentang tujuh golongan manusia yang akan mendapat perlindungan Allah pada hari pembalasan (akhirat). Dari tujuh golongan itu, pemimpin yang adil ditempatkan atau disebut pertama kali oleh Nabi. Mungkin saja penempatan itu hanya sekedar redaksi perkataan dari Nabi. Artinya posisi dari ketujuh golongan itu tak ada yang lebih istimewa satu sama lain— ketika kelak akan menempatkan pertolongan Allah. Namun bisa jadi juga, diletakkannya pemimpin yang adil pada urutan pertama dari tujuh golongan manusia yang akan mendapat perlindungan Allah, mengandung maksud untuk mengistimewakan kedudukan seorang pemimpin yang adil dibanding enam kelompok manusia lainnya. Jika diperhatikan dengan baik dari tujuh golongan manusia yang dijamin oleh Nabi akan memperoleh ampunan Allah itu, semuanya menyangkut urusan pribadi dengan Allah kecuali pemimpin yang juga berurusan dengan banyak orang (yang dipimpin).

¹⁰ Redha Herdianto, disampaikan pada Kajian Online KSC 26 Juni 2009

¹¹ Jamal Mahdi, menjadi pemimpin yang efektif & berpengaruh. (Bandung: syamil, 2001) hlm 2

Hadist yang lain, yang mengatakan bahwa setiap pemimpin akan ditanya tentang kepemimpinannya, harus diterjemahkan pula sebagai sebuah ancaman serius dari Allah dan Rasul terhadap pemimpin yang tidak berlaku adil. Sampai pada titik ini dapat dimengerti mengapa kedudukan pemimpin lalu menjadi istimewa. Dia dijanjikan akan masuk surga pertama kali, sekaligus diancam akan menjadi penghuni neraka juga dalam rombongan awal. Adil sebagai pemimpin tak harus dipahami hanya dalam soal memutuskan sebuah perkara. Namun adil yang diminta kepada pemimpin adalah juga mencakup aspek kesanggupan untuk selalu menjaga amanah (jujur), tidak khianat, mampu melindungi yang dipimpin (tidak otoriter) dan perilakunya bisa menjadi contoh (memberi inspirasi). Termasuk adil, jika seorang pemimpin mengakui dirinya tak bisa memimpin lagi dan memberikesempatan kepada yang ahli untuk menggantikannya. Bukankah imam shalat yang kentut harus membatalkan shalatnya dengan mundur selangkah agar diganti makmum yang berdiri di belakangnya? Syarat-syarat itu niscaya tak akan bisa dipenuhi oleh pemimpin manapun melainkan mereka yang berpegang teguh kepada ajaran Allah dan Rasulnya. Bercermin pada akhlaq Nabi, seorang pemimpin akan bisa berbuat adil jika paling tidak, mewarisi empat sifat Nabi. Empat sifat Nabi itu adalah:

1. Amanah (tidak korup),
2. Fathanah (cerdas),
3. Tabligh (mampu berdiplomasi), dan
4. Siddiq (benar, dipercaya atau jujur).

Hakikat Seorang Pemimpin dalam Islam

1. Tanggung Jawab

Bukan Keistimewaan. Ketika seseorang diangkat atau ditunjuk untuk memimpin suatu lembaga atau institusi, maka ia harus mampu mempertanggungjawabkannya kepada manusia dan Allah Swt. Umar bin Abdul Aziz kerap menyamar menjadi rakyat biasa untuk menyelami kehidupan rakyatnya. Pernah menjadi kuli panggul dan tukang angkut barang di pasar sebagai wujud tanggungjawabnya untuk peduli dengan rakyat. Karena kepemimpinan itu tanggung jawab atau amanah yang tidak boleh disalahgunakan, maka pertanggungjawaban menjadi suatu kepastian, Rasulullah Saw bersabda: Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinan kamu (HR. Bukhari dan Muslim)

2. Pengorbanan

Bukan Fasilitas. Menjadi pemimpin atau pejabat bukanlah untuk menikmati kemewahan atau kesenangan hidup dengan berbagai fasilitas duniawi yang menyenangkan, tapi justru ia harus mau berkorban dan menunjukkan pengorbanan. Dalam suatu riwayat diceritakan bahwa Umar bin Abdul Aziz sebelum menjadi khalifah menghabiskan dana untuk membeli pakaian yang harganya 400 dirham, tapi ketika ia menjadi khalifah ia hanya membeli pakaian yang harganya 10 dirham, hal ini ia lakukan karena kehidupan yang sederhana tidak hanya harus dihibau, tapi harus dicontohkan langsung kepada masyarakatnya.

3. Kerja Keras

Bukan Santai. Para pemimpin mendapat tanggung jawab yang besar untuk menghadapi dan mengatasi berbagai persoalan yang menghantui masyarakat yang dipimpinnya untuk selanjutnya mengarahkan kehidupan masyarakat untuk bisa menjalani kehidupan yang baik dan benar serta mencapai kemajuan dan kesejahteraan.

4. Kewenangan Melayani

Bukan Sewenang-Wenang. Pemimpin adalah pelayan bagi orang yang dipimpinnya, karena itu menjadi pemimpin atau pejabat berarti mendapatkan kewenangan yang besar untuk bisa melayani masyarakat dengan pelayanan yang lebih baik dari pemimpin sebelumnya, Rasulullah Saw bersabda: Pemimpin suatu kaum adalah pelayan mereka (HR. Abu Na'im). Oleh karena itu, setiap pemimpin harus memiliki visi dan misi pelayanan terhadap orang-orang yang dipimpinnya guna meningkatkan kesejahteraan hidup, ini berarti tidak ada keinginan sedikitpun untuk menzalimi rakyatnya apalagi menjual rakyat, berbicara atas nama rakyat atau kepentingan rakyat padahal sebenarnya untuk kepentingan diri, keluarga atau golongannya. Bila pemimpin seperti ini terdapat dalam kehidupan kita, maka ini adalah pengkhianat yang paling besar, Rasulullah Saw bersabda: Khianat yang paling besar adalah bila seorang penguasa memperdagangkan rakyatnya (HR. Thabrani).

5. Keteladanan dan Kepeloporan

Bukan Pengekor. Dalam segala bentuk kebaikan, seorang pemimpin seharusnya menjadi teladan dan pelopor, bukan malah

menjadi pengekor yang tidak memiliki sikap terhadap nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Ketika seorang pemimpin menyerukan kejujuran kepada rakyat yang dipimpinnya, maka ia telah menunjukkan kejujuran itu. Masyarakat sangat menuntut adanya pemimpin yang bisa menjadi pelopor dan teladan dalam kebaikan dan kebenaran¹².

Cita dan Fakta yang dilakukan Pemimpin di Zaman Sekarang

Ketika kekecewaan terhadap situasi kekinian memuncak, orang biasanya berpaling ke masa lalu yang diasumsi lebih baik. Dalam konteks kesejahteraan, publik tak sanggup melongok kembali ke masa pemerintahan Orde Baru (1966-1998), karena rezim ini dianggap lebih kompeten memenuhi kebutuhan dasar rakyat, seperti pangan dan sandang, dibandingkan pemerintahan era reformasi. Itu artinya, dalam konteks Indonesia, gugatan terhadap kepemimpinan nasional dewasa ini tentu tak hanya karena dominannya wajah-wajah lama di panggung kekuasaan, tetapi juga karena masih banyaknya *constraint* (halangan) bagi munculnya lapisan muda dalam kepemimpinan negara (pusat dan daerah). Untuk kontestasi pemilihan presiden 2009, misalnya, sejumlah analisis memprediksi, kecil sekali peluang tampilnya “*rising star*”, termasuk dari kaum muda¹³.

Kondisi sekarang memang bisa disebut krisis kepemimpinan. Dalam lapangan politik, krisis kepemimpinan berarti langkanya atau

¹² <http://almudarris.wordpress.com/2009/10/20/kepemimpinan-dalam-islam/>

¹³Hal itu dikemukakan Direktur Indo Barameter M. Qodari seperti dilansir *Suara Pembaruan*, 25 September 2008.

pun tiadanya kepemimpinan politik yang bisa memenuhi harapan banyak orang dalam hal visi dan komitmen pada visi itu, kompetensi koordinatif, manajerial, organisasi, memberi inspirasi dan motivasi, pengetahuan dan kemampuan intelektual pada umumnya, integritas, kepribadian dan gaya hidup, termasuk keterbukaan, kesederhanaan, kejujuran, kemampuan dan kesediaan untuk mendengarkan dan jika perlu menerima kritik dan pendapat orang lain, kesediaan dan kemampuan untuk belajar terus-menerus¹⁴. Krisis kepemimpinan juga berarti sulitnya rakyat menentukan pilihan atas seorang pemimpin. Ini bisa disebabkan tidak hanya langkanya tokoh pemimpin, tetapi juga karena faktor rakyat sendiri yang kesulitan dan tidak cermat memilih pemimpin. Dari krisis kepemimpinan inilah yang membuktikan bahwa cita-cita dari kepemimpinan yang berintegritas sangatlah jauh dari fakta yang ada. Demo yang dilakukan oleh para mahasiswa ataupun para buruh yang kerap terjadi belakangan ini menjadi bukti bahwa rakyat kecewa dengan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin sekarang.

Hal ini jauh sekali dari cita-cita para rakyat yang mengharapkan pemimpin yang bijaksana dan berintegritas moral. Kebanyakan dari pemimpin sekarang yang hanya mengumbar janji semata dan ketika dia telah diangkat dan menang, mereka melupakan janji-janjinya yang diumbar ketika mereka masih berkampanye. Jelas saja hal itu membuat kecewa para rakyat yang telah percaya dan menunggu realisasi janji-janji para pemimpinnya.

¹⁴ Soedjati Djiwandono, "Krisis Kepemimpinan", dalam Riza Sihbudi et al (eds), *Amandemen Konstitusi dan Strategi Penyelesaian Krisis Politik Indonesia*. (Jakarta: AIPI, 2002), hlm. 228.

Realitas politik Indonesia sekarang, seperti dikatakan sejarawan senior Taufik Abdullah (2008) didominasi elit politik, bukan pemimpin¹⁵ Secara psikologis, pemimpin dekat dengan rakyat yang dipimpin. Pemimpin bukan penguasa, melainkan sosok teladan yang memiliki visi jangka panjang untuk kepentingan rakyat, bangsa, negara dan kemanusiaan. Mereka tidak hanya memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat, tetapi juga sosok patriot dan negarawan. Sementara elit politik terkesan “*disconneted*” dengan rakyat. Visi mereka terkait pergumulan kekuasaan untuk memenangkan kepentingan sempit dan jangka pendek. Memperhatikan realitas krisis sekarang, bangsa ini memang sangat membutuhkan lebih banyak pemimpin daripada elit politik, baik untuk konteks kepemimpinan nasional maupun lokal. Ini didasari fakta, krisis multidimensi terjadi di seluruh penjuru negeri. Tentu saja pemimpin dimaksud bukan dalam konotasi feodalistik, seperti zaman raja-raja dulu atau *amtenaar* di zaman kolonial, melainkan tipikal kepemimpinan modern-rasional (dikutip dari istilah Max Weber).

Dalam konteks inilah, suatu kepemimpinan baru menjadi keniscayaan sejarah di Indonesia. Simaklah kasus-kasus korupsi yang melibatkan pejabat eksekutif dan legislatif, sebagian juga terdiri dari kaum muda. Ada kesan, kinerja politik mereka tak jauh berbeda dengan kalangan politisi senior. Terbongkarnya beberapa skandal suap di DPR atau korupsi berjamaah yang marak di DPRD-DPRD di awal reformasi, misalnya, juga melibatkan tokoh-tokoh muda. Di sejumlah daerah, bahkan tokoh yang berani mengungkap

¹⁵ Taufik Abdullah mengatakan dalam sebuah diskusi panel di Fakultas Sastra Universitas Andalas, 12 September 2008 lalu.

“bau busuk” di internal lembaganya (*whistle blower*), seperti dalam kasus korupsi DPRD Sumbar tahun 2003, justru dari seorang politisi senior. Padahal, kira-kira seperempat dari anggota dewan setempat saat itu diisi kalangan muda, bahkan sebagian ikut gerakan reformasi 1998¹⁶.

Kesimpulan

Bahwa integritas moral pemimpin adalah pemimpin yang tanpa kedok, yang bertindak sesuai dengan ucapan, sama di depan dan di belakang publik, konsisten antara apa yang di imani dan kelakuannya, antara sikap dan tindakan, antara nilai hidup yang dijalani, tanpa kompromi, pemimpin yang matang dan berintegritas berfokus untuk mencapai tujuan Allah. Dan integritas ini sangatlah menentukan perilaku dan tindakan yang dilakukan dan diambil oleh pemimpin. Sedangkan fakta yang ada dilapangan sekarang tentang cita-cita seorang pemimpin yang berintegritas moral sangatlah jauh dari kenyataan. Contohnya pemimpin sekrang banyak yang hanya mengumbar janji-janji semata, tapi tidak dapat merealisasikan janji yang telah dibuat. Untuk menjadi seorang pemimpin yang berintegritas moral harus memiliki visi dan misi, yang dapat diartikulasikan dengan jelas dan dengan penuh tanggung jawab.

¹⁶ Anggota DPRD Sumbar yang mengungkap kasus korupsi di lembaganya adalah M. Zen Gomo, dari Fraksi PAN. Gomo adalah seorang pensiunan bank. Padahal ada beberapa anggota dewan yang berusia 20-an dan 30-an tahun. Saat itu penulis bekerja sebagai wartawan yang kerap meliput kegiatan DPRD Sumbar.

Daftar Bacaan

Bagus Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996)

Jamal Mahdi, *Menjadi Pemimpin yang Efektif dan Berpengaruh*, (Bandung: Syamil, 2001)

Jhon M. Echols dan Hassan Syadilly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Pontianak: Gajah Mada, University Press, 1993)

John C. Maxwell, *The Right to Lead*, (Jakarta: Interaksara, 2003)

Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2000)

Riza Sihbudi et al (eds), *Amandemen Konstitusi dan Strategi Penyelesaian Krisis Politik Indonesia*, (Jakarta: AIPI, 2002)

Soedjati Djwandono, *Krisis Kepemimpinan*, (Jakarta: AIPI, 2002)

<http://berkarya.um.ac.id/?p=5522>

<http://sma-adhi->

[luhur.com/index.php?option=com_content&view=article&id=49:integritas-seorang-pemimpin&catid=36:artikel&Itemid=75](http://sma-adhi-luhur.com/index.php?option=com_content&view=article&id=49:integritas-seorang-pemimpin&catid=36:artikel&Itemid=75)

<http://kepemimpinan-fisipuh.blogspot.com/2016/04/pengertian-pemimpin-dalam-bahasa.html>

<https://indrasetiawan17.wordpress.com/2016/04/23/definisi-integritas-dan-pengertian-integritas-indolibrary/>

<http://berbagiberkat.blogspot.com/2016/04/integritas.html>

<http://heilraff.blogspot.com/2008/02/integritas-kepemimpinan.html>

<http://agnesekar.wordpress.com/2009/08/08/mengapa-integritas-itu-penting-bagi-seorang-pemimpin/>

<http://almudarris.wordpress.com/2009/10/20/kepemimpinan-dalam-islam/>